

ANALISIS USAHA BERBASIS MIKRO KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) NURHIKMAH DI KABUPATEN BATU BARA

Fadli Akbar Lubis

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan (STIPAP), Indonesia

Email: fadliakbar211@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha industri karas-karas KUBE Nurhikmah di Kabupaten Batu Bara. Penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan daerah yang memiliki potensi dibidang usaha kuliner tradisional dan mayoritas penduduknya adalah suku Melayu, serta terdapat pengrajin usaha industri kue tradisional karas-karas. Dari hasil analisis investasi menggunakan rumus *Benefit / Cost* (B/C) usaha industri karas-karas KUBE Nurhikmah di daerah penelitian layak diusahakan dengan nilai $B/C > 1$ yaitu $2,06 > 1$. Dari analisis *switching value*, hasil perhitungan kenaikan maksimal dari biaya produksi sebesar 90 % serta penurunan penjualan sebesar 30% masih dapat ditoleransi dalam usaha industri karas-karas KUBE Nurhikmah.

Kata kunci: Analisis, Kelayakan, KUBE

MICRO BASED BUSINESS ANALYSIS NURHIKMAH JOINT BUSINESS GROUP IN BATU BARA DISTRICT

Abstract: This study aims to determine the feasibility level of the karas-karas industry at KUBE Nurhikmah in Batu Bara Regency. The research was conducted purposively with the consideration that this area is an area that has potential in the field of traditional culinary businesses and the majority of the population is of the Malay ethnicity, and there are craftsmen in the traditional karas-karas cake industry. From the results of the investment analysis using the *Benefit / Cost* (B / C) formula, the karas-karas industry of KUBE Nurhikmah in the research area is feasible to operate with a value of $B / C > 1$, that is $2.06 > 1$. From the switching value analysis, the calculation results of the maximum increase of production costs by 90% and a decrease in sales of 30% can still be tolerated in KUBE Nurhikmah's karas-karas industry business.

Keywords: Analysis, Feasibility, KUBE.

PENDAHULUAN

Transformasi sektor pertanian ke sektor industri bagi negara seperti Indonesia ini tidaklah dapat dihindarkan. Saat ini Indonesia beranjak dari negara agraris menuju negara industri yang maju, maka peranan sektor pertanian masih tetap mewarnai kemajuan di sektor industri, karena itulah diperlukan suatu kondisi struktur ekonomi yang seimbang

antara bidang industri yang kuat dengan dukungan pertanian yang tangguh (Mangunwidjaja dan Illah, 2005).

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu alternatif yang dipilih pemerintah dalam upaya mengurangi pengangguran, mengentas kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Peranan industri kecil terhadap roda perekonomian suatu negara sangat besar.

Dalam pembangunan sektor pertanian harus meliputi segala aspek pembangunan sektor pertanian itu sendiri mulai dari penanaman sampai tahap pemasaran. Ada beberapa kendala dan kesulitan yang dihadapi dalam pengembangan UMKM yaitu: “Keterbatasan modal usaha, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), keterbatasan teknologi, keterbatasan bahan baku dan kesulitan pemasaran”. Untuk mengatasi keterbatasan modal, sering kali para pengusaha UMKM meminjam dari lembaga keuangan dengan bunga yang cukup tinggi (Tambunan, 2009).

Seperti di belahan dunia lainnya, usaha mikro dan kecil (UMK) juga memainkan peran yang sangat penting di dalam perekonomian di kawasan Asia, terutama sebagai sumber utama kesempatan kerja dan salah satu sumber penting pertumbuhan ekonomi. Dengan besar sumbangan terhadap penciptaan kesempatan kerja, dengan sendirinya kelompok usaha tersebut juga dianggap sangat penting terhadap pengurangan kemiskinan. Perannya ini terkait dengan sejumlah karakteristik utama dari kelompok usaha tersebut, yakni antara lain: (1) Jumlahnya sangat banyak, dan berbeda dengan usaha menengah dan besar (UMB), UMK tersebar di seluruh pelosok perdesaan, termasuk di wilayah-wilayah yang relatif terisolasi; (2) Sangat padat karya, khususnya dari golongan angkatan kerja berpendidikan rendah, dan wanita; dan (3) Banyak kegiatan UMK yang berbasis pertanian, seperti industri-industri rumah tangga yang membuat makanan dan minuman, dan meubel serta berbagai macam produk kerajinan berbasis bahan baku bambu, kayu dan rotan, dan di Indonesia, sebagian besar penduduk miskin tinggal di perdesaan dan bersumber pendapatan dari sektor pertanian. Selain itu, UMK pada umumnya memproduksi barang-barang konsumsi termasuk makanan dan

minuman, pakaian jadi, alas kaki, dan perabotan rumah tangga dengan harga murah untuk kalangan masyarakat berpendapatan rendah, sehingga keberadaan mereka sangat membantu rumah tangga-rumah tangga miskin (Tambunan, 2012).

Pada hakekatnya, pembangunan industri kecil di Indonesia merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2008, bahwa sesuai dengan amanat Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan. Melihat hal tersebut Dinas Sosial membuat suatu program yang berguna untuk pemerdayaan masyarakat dan membentuk masyarakat dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Dengan diadakannya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam membentuk suatu usaha, terutama dukungan terhadap akses modal dan kerjasama dengan lembaga keuangan untuk mendukung finansialnya. Selama ini UMKM telah memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 57-60% dan tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional (LPPI dan BI, 2015).

Dalam penelitian ini KUBE Nurhikmah diangkat sebagai objek yang nantinya akan menjadi penggerak ekonomi di wilayah pedesaan. KUBE Nurhikmah ini merupakan suatu industri rumah tangga yang membuat makanan tradisional kue karas-karas, dimana kue karas-karas ini merupakan

salah satu kue tradisional suku Melayu khususnya di Kabupaten Batu Bara. Hal yang menjadi ketertarikan dalam penelitian ini yaitu keberadaan kue karas-karas yang hampir tidak diketahui oleh masyarakat. Padahal kue karas-karas ini memiliki rasa yang enak, renyah, gurih, dan memiliki bentuk yang unik, serta tidak semua orang dapat membuatnya. Bahkan tempat produksinya di Kabupaten Batu Bara sendiri tidak banyak ditemui.

Kue karas-karas merupakan sejenis kue tradisional yang dibuat dari tepung beras. Kue ini mempunyai bentuk seperti jaring-jaring halus seperti bihun tetapi rangup dan rasanya manis. Kue karas-karas ini mempunyai bentuk seperti jala halus yang agak keras dan mempunyai rasa yang manis dan garing. Kue karas-karas dihasilkan dengan menggunakan adonan tepung beras cair yang dibuat dengan menggunakan acuan khas dalam minyak panas sehingga kuning keemasan. Kemudian diangkat dan dilipat.

Usaha industri karas-karas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Nurhikmah yang ada di Desa Perupuk, Dusun VIII, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batu Bara masih berorientasi mikro. Karas-karas merupakan makanan khas Melayu yang saat ini hampir jarang ditemui. Masyarakat Melayu yang sudah Lanjut Usia (Lansia) di Desa Perupuk, Kabupaten Batu Bara memiliki semangat serta potensi untuk terus memproduksi karas-karas dalam skala industri rumah tangga hingga memasarkannya. Kue karas-karas yang merupakan kue tradisional suku Melayu khususnya di Kabupaten Batu Bara sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai makanan khas dan juga sebagai buah tangan para pendatang di Kabupaten Batu Bara. Sehingga nantinya kue karas-karas dapat menjadi icon ataupun kue favorit bagi masyarakat dan pendatang. Pada akhirnya kue karas-karas dapat dirasakan keberadaannya, dan menjadikan kue karas-

karas sebagai sesuatu yang harus dibeli apabila berkunjung ke Kabupaten Batu Bara, dengan kata lain “Jangan Pulang Sebelum Membeli Kue Karas-karas”.

Peran aktif dari berbagai pihak mutlak diperlukan untuk mempromosikan usaha mikro dari masyarakat. Menurut Zulkarnaen (2016) sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif dan berimplikasi pada ketergantungan terhadap bantuan pemerintah sehingga mematikan semangat kemandirian. Saat ini sudah seharusnya eksistensi desa mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah pusat dengan lahirnya kebijakan-kebijakan terkait dengan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan cara menghimpun dan melembagakan kegiatan ekonomi masyarakat.

Dalam upaya pemberdayaan usaha mikro yang dilakukan oleh masyarakat dibutuhkan kerjasama antar berbagai pihak seperti pemerintah Kabupaten Batu Bara, pelaku usaha dan juga penyedia modal. Modal sangat mempengaruhi jalannya suatu usaha. Modal juga menentukan arah dari suatu pengembangan usaha industri berbasis mikro. Dari hal tersebut maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kelayakan usaha serta prospek pengembangan usaha industri karas-karas dengan adanya penambahan modal serta perluasan jalur distribusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha industri karas-karas KUBE Nurhikmah serta mengetahui prospek pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang digunakan dengan melihat langsung ke lapangan yakni Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Nurhikmah. Karena studi kasus merupakan

metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu, atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain. Dengan kasusnya yakni prospek pengembangan usaha industri karas-karas di Desa Perupuk, Dusun VIII, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batu Bara.

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan bahwa daerah penelitian mayoritas penduduknya adalah suku Melayu dan terdapat pengrajin usaha industri karas-karas yakni pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Nurhikmah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan para responden melalui survey maupun melalui kuisioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, penelitian terdahulu, dinas dan lembaga atau instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini serta publikasi elektronik.

Dari data yang diperoleh terdapat data kualitatif dan kuantitatif, yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan jenisnya. Analisis data kualitatif dilakukan pada aspek pasar dan aspek sosial ekonomi. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis kelayakan pengembangan usaha produksi karas-karas dari aspek finansial. Kemudian hasil dari pengolahan data diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan tentang kelayakan pengembangan usaha. Analisis kuantitatif yang berkenaan dengan aspek finansial dengan menghitung *Benefit-Cost Ratio* dan analisis sensitivitas. Untuk mengukur apakah usaha industri karas-karas KUBE Nurhikmah sudah layak atau tidak digunakan analisis kriteria investasi. Indikator yang dapat digunakan untuk membandingkan manfaat biaya pada usaha diantaranya *Benefit-Cost Ratio* (B/C).

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha.

B/C yakni rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\frac{B}{C} = \frac{Benefit}{Cost}$$

Keterangan :

Benefit = Total Pendapatan

Cost = Total Biaya Operasional

Kriteria :

$B/C > 1$: Usaha layak untuk dikembangkan

$B/C = 1$: Usaha masih layak untuk dikembangkan

$B/C < 1$: Usaha tidak layak untuk dikembangkan (Hariance et al, 2018).

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui dampak dari perubahan yang terjadi di masa yang akan datang terhadap keberlangsungan bisnis dengan menggunakan metode *switching value*. Perubahan yang dianalisis adalah variabel input yaitu kenaikan seluruh komponen biaya operasional yang disebabkan kenaikan tingkat inflasi. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian produksi yang peka dan memerlukan pengawasan yang lebih ketat untuk menjamin hasil yang diharapkan dan menguntungkan secara ekonomis. Tujuan dilakukan analisis sensitivitas adalah untuk mengetahui kemungkinan yang akan terjadi terhadap hasil analisis proyek bila ada suatu kesalahan atau perubahan terjadi dalam dasar asumsi perhitungan (Rangkuti, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha produksi kue karas-karas KUBE Nurhikmah mulai dirintis pada tahun 2011. Pendirian KUBE dilakukan oleh masyarakat Lanjut Usia (Lansia) mengingat aktifitas masyarakat kaum perempuan yang sudah lanjut usia sangat terbatas. Sebelumnya para lansia di desa tersebut tidak memiliki aktifitas rutin selain melakukan pemeriksaan kesehatan juga sesekali membantu memanen hasil pertanian milik tetangganya, seperti memanen cabai, kacang tanah dan jagung.

KUBE “Nurhikmah” telah terdaftar di Dinas Sosial Pemerintah Kabupaten Batu Bara. KUBE ini termasuk usaha mikro yang mempunyai keterbatasan dalam hal modal dan sumber daya. Visi yang ditetapkan adalah menjadikan KUBE Nurhikmah sebagai salah satu produsen kue karas-karas yang memiliki spesifikasi yang khas bagi konsumen. Untuk mencapai visi diperlukan misi yang merupakan langkah-langkah yang ditempuh agar visi tersebut dapat tercapai. Misi dari KUBE Nurhikmah yaitu membuat kue karas-karas yang berkualitas dari segi rasa, menjaga kualitas produk dan mengutamakan kualitas pelayanan kepada konsumen.

Dalam perjalanan usahanya, KUBE Nurhikmah bermaksud untuk melakukan pengembangan usaha dengan memperluas jaringan distribusi dan produksi. Usaha KUBE Nurhikmah selama ini adalah menjual kue khas Melayu kepada konsumen terutama kue karas-karas. Untuk keperluan produksi, KUBE Nurhikmah telah memiliki aset berupa

bangunan tempat serta peralatan dan perlengkapan yang cukup memadai. Bentuk pengembangan usaha yang akan dilakukan oleh KUBE Nurhikmah adalah dengan membuat unit usaha yang difokuskan untuk memproduksi kue khas Melayu. Untuk rencana pengembangan usaha ini KUBE Nurhikmah telah bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Batu Bara untuk meminta bantuan peralatan dan perlengkapan serta membantu dalam perluasan jaringan distribusi. Bentuk pengembangan ini atas dasar permintaan kue khas Melayu yang terus meningkat apalagi menjelang hari-hari besar.

Hasil

Saat ini produksi kue karas-karas KUBE Nurhikmah hanya mencapai 900 paket dalam satu bulan. Dengan jumlah delapan karas-karas yang diisi dalam setiap paketnya. KUBE Nurhikmah memproduksi hanya dua kali dalam satu minggu, yakni pada hari Selasa dan hari Jumat. Sekali produksi KUBE Nurhikmah dapat menghasilkan kurang lebih 112 paket kue karas-karas. Dalam 2 tahun KUBE Nurhikmah telah memiliki kapasitas produksi yang sudah disesuaikan dengan permintaan pasar. Peningkatan produksi dilakukan pada hari-hari besar atau menjelang akhir tahun. Upaya ini dilakukan karena meningkatnya jumlah permintaan pasar. Khususnya pada saat hari raya Idul Fitri, kue karas-karas menjadi favorit bagi sebagian besar masyarakat suku Melayu.

Tabel 1. Produksi Karas-Karas dalam Paket

	2017	2018
Bulan	Produksi (Paket)	Produksi (Paket)
Januari	400	900
Februari	400	900
Maret	400	900

April	400	900
Mei	400	900
Juni	800	1.500
Juli	400	900
Agustus	400	900
September	400	900
Oktober	400	900
November	400	900
Desember	800	1.100

Sumber : Data Primer Diolah

KUBE Nurhikmah setiap bulan membutuhkan biaya oprasional sebesar Rp 1.468.261. Biaya operasional terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak berpengaruh oleh perkembangan jumlah produksi atau penjualan dalam satu satuan waktu seperti hitungan biaya sewa tempat yakni Rp 160.000 per bulannya pada lokasi pembangunan tempat produksi di depan salah satu rumah anggota KUBE Nurhikmah atau disamakan dengan pajak lokasi. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya selaras dengan perkembangan produksi atau penjualan setiap satu satuan waktu. Besarnya biaya variabel pengembangan usaha ini adalah Rp 1.280.000. Biaya variabel ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya pengemasan dan kompensasi tenaga kerja yang bersifat bagi hasil.

Tabel 2. Ringkasan Biaya Operasional

Biaya Operasional	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap (<i>fixed cost</i>)	188.261
Biaya Variabel (<i>variable cost</i>)	1.280.000
Total	1.468.261

Sumber: Data Primer Diolah

Prospek pengembangan pada usaha industri kue karas-karas KUBE Nurhikmah

dapat dilakukan melihat dari kelayakan usaha dari segi finansial. Aspek finansial adalah kegiatan melakukan penilaian dan penentuan satuan rupiah terhadap aspek-aspek yang dianggap layak dari keputusan yang dibuat dalam tahapan analisis usaha. Pada pengembangan usaha KUBE Nurhikmah ini analisis kelayakan aspek finansial terdiri dari biaya operasional, modal dan penerimaan, dan analisis kriteria investasi. Perhitungan kriteria investasi pada KUBE Nurhikmah menggunakan analisis kriteria investasi *Benefit Cost Ratio* (B/C). Analisis kriteria investasi bertujuan untuk menentukan kelayakan suatu bisnis atau usaha sisi finansial dengan memperhitungkan nilai waktu dari uang (*time value of money*).

Tabel 3. Nilai Kriteria Investasi Pengembangan Usaha KUBE Nurhikmah

Kriteria Investasi	Nilai
<i>Benefit Cost Ratio</i> (B/C)	2,06

Sumber: Data Primer Diolah

B/C merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang bernilai positif dan manfaat bersih yang bernilai negatif. Nilai B/C pada pengembangan usaha KUBE Nurhikmah ini adalah 2,06. Hal ini berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan mendapat manfaat bersih sebesar Rp 2,06. Karena nilai B/C ini lebih besar dari satu maka usaha layak untuk dijalankan. Dalam

pengembangan usaha KUBE Nurhikmah analisis sensitivitas dilakukan dengan metode *switching value*. Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah tingkat biaya produksi dan tingkat penjualan. Penggunaan *switching value* ini didasarkan pada dampak yang diakibatkan oleh adanya perubahan

biaya produksi dan penjualan. Peningkatan biaya produksi serta penurunan tingkat penjualan sangat mempengaruhi usaha KUBE Nurhikmah. Perubahan ini akan mempengaruhi sebagian besar variabel input maupun output di antaranya komponen biaya

Tabel 4. Rekapitulasi Analisis Aspek Finansial

Ringkasan Biaya Produksi / Bulan				
I	Item	Anggaran Biaya (Rp)		
a	Biaya Bahan Baku	1.200.000		
b	Biaya Penyusutan	28.261		
c	Biaya Pengemasan	80.000		
d	Biaya Sewa Tempat	160.000		
	Total	1.468.261		
Biaya Tetap (Fixed Cost)				
II	Item	Jumlah (Rp)		
f	Biaya Sewa Tempat	160.000		
g	Biaya Penyusutan	28.261		
	Total	188.261		
Biaya Variabel (Variable Cost)				
III	Item	Jumlah (Rp)		
h	Biaya Bahan Baku	1.200.000		
i	Biaya Pengemasan	80.000		
	Total	1.280.000		
Total Biaya Produksi = II+III		1.468.261		
Ringkasan Penerimaan				
IV	Item	Jumlah		
j	Output	900 Pack		
k	Harga Jual	5.000 / Pack		
Penerimaan = j x k		4.500.000		
Ringkasan Pendapatan				
V	Item	Jumlah (Rp)		
l	Penerimaan	4.500.000		
m	Total Biaya Produksi	1.468.261		
Pendapatan = l – m		3.031.739		
Ringkasan Analisis Sensitifitas				
VI	Item	Keterangan	Jumlah (Rp)	R/C
n	R/C	Biaya Produksi Naik 90 %	2.789.696	1
		Penjualan Turun 30 %	3.150.000	
o	R/C	Biaya Produksi Naik 90 %	2.789.696	0,97
		Penjualan Turun 40 %	2.700.000	

Pembahasan

Pengembangan usaha di bidang produksi kue karas-karas mempunyai prospek yang cukup potensial di kalangan masyarakat khususnya di Kabupaten Batu Bara dan umumnya di Sumatera Utara. Kabupaten Batu Bara tercatat sebagai Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk yang mayoritasnya suku Melayu. Setelah pisah dari Kabupaten Asahan kini Batu Bara mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini ditandai dari munculnya unit-unit usaha baik berskala kecil, menengah maupun berskala besar.

Menurut teori kebutuhan Maslow, pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia atau *basic needs*. Karena termasuk kebutuhan dasar maka pemenuhan manusia terhadap pangan menjadi mutlak jika manusia ingin menjaga dan keberlangsungan hidupnya. Setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi, manusia baru akan bisa memikirkan untuk mencapai kebutuhan lainnya. Pangan bukan lagi produk konsumsi untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia semata. Pangan saat ini menjadi sebuah gaya hidup baru di kalangan masyarakat. Pangan berubah menjadi sebuah industri kuliner yang memberikan tidak hanya citra rasa tetapi juga kebutuhan manusia untuk bersosialisasi dan juga beraktualisasi. Sebab, industri kuliner yang berkembang saat ini juga menyediakan ruang bagi konsumennya untuk dapat berkumpul dengan komunitasnya melalui layanan ruangan dan juga jasa lainnya.

Masuknya industri kuliner ke dalam bagian dari pengembangan industri kreatif di Indonesia merupakan kesadaran pemerintah akan besarnya potensi yang ada di dalamnya. Selain karena jumlah penduduk Indonesia sebagai pasar domestik yang besar, Indonesia pun punya keragaman lokal, yaitu beraneka makanan kue tradisional yang ada di setiap

daerah. Menurut Kementerian Pariwisata (2018), pengembangan wisata budaya, alam, dan buatan dapat dilakukan melalui diversifikasi, diferensiasi, peningkatan dan pengembangan wisata kuliner. Oleh sebab itu usaha industri karas-karas menjadi salah satu usaha yang mendukung wisata budaya lokal di Kabupaten Batu Bara. Diperlukan ide-ide yang menarik untuk meningkatkan eksistensi usaha industri kuliner lokal. Proses menerapkan ide-ide baru ke dalam praktik merupakan salah satu definisi dari inovasi (Deleri, 2015).

Hasil yang diperoleh dari analisis B/C yaitu 2,06. Hal ini menunjukkan kelayakan usaha industri karas-karas KUBE Nurhikmah karena hasilnya lebih dari 1. KUBE Nurhikmah berpeluang dan memungkinkan untuk mengembangkan usahanya industrinya. Pengembangan dari segi penambahan jumlah produksi mengingat permintaan konsumen yang selalu bertambah apalagi menjelang hari besar. Pengembangan dari segi pengemasan dan menambah varian rasa untuk menambah daya tarik konsumen serta mengikuti *trend* yang ada saat ini sangat dibutuhkan sebagai salah satu bentuk inovasi dari peningkatan usaha KUBE Nurhikmah. Inovasi dapat memperoleh beberapa keunggulan yang dibutuhkan untuk berkembang, tetap kompetitif, kontribusi dan peningkatan kinerja (Wijaya et al, 2019). Setelah itu perluasan jaringan distribusi harus dilakukan untuk memperkenalkan produk kue karas-karas di kalangan masyarakat yang ada di luar Kabupaten Batu Bara, lebih besar lagi untuk wilayah Sumatera Utara.

Pendampingan dari pemerintah daerah diharapkan dapat mengembangkan potensi dari KUBE Nurhikmah. Menurut Widayanti dan Hidayatulloh (2015), keberlanjutan KUBE tidak dapat terlepas pada peran kinerja organisasi. Kinerja Organisasi dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil. Kinerja merupakan

hasil dari serangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi.

Dalam pengembangan usaha KUBE Nurhikmah, analisis sensitivitas dilakukan dengan metode *switching value*. Analisis sensitivitas berguna untuk mengkaji sejauh mana perubahan unsur-unsur dalam aspek finansial ekonomi berpengaruh terhadap keputusan yang dipilih (Soeharto, 2002). Peningkatan biaya produksi serta penurunan tingkat penjualan menjadi faktor yang mempengaruhi arus kas usaha KUBE Nurhikmah. Perubahan ini mempengaruhi sebagian besar variabel input maupun output di antaranya komponen biaya. Komponen biaya inilah yang sangat mempengaruhi arus kas usaha yang nantinya akan sangat mempengaruhi perhitungan kelayakan usaha dari aspek finansial.

Dari analisis *switching value*, hasil perhitungan, kenaikan maksimal dari biaya produksi sebesar 90 % serta penurunan penjualan sebesar 30% masih dapat ditoleransi dalam usaha industri karas-karas KUBE Nurhikmah. Apabila angka kenaikan biaya produksi dan penurunan tingkat penjualan yang melebihi angka tersebut maka usaha industri karas-karas KUBE Nurhikmah tidak layak untuk dijalankan. Hasil dari analisis sensitivitas ini hampir sama dengan penelitian Nuraini et al (2015), dalam penelitiannya kenaikan biaya produksi dari bahan bakar hingga 90 % masih menghasilkan nilai NPV dan B/C yang positif sehingga masih dikatakan layak.

Dari skenario analisis sensitivitas terlihat bahwa jika terjadi penurunan penjualan diatas 30% maka akan berdampak pada operasional usaha. Tentu ini menjadi tantangan bagi KUBE Nurhikmah agar tetap menjaga stabilitas operasional. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh KUBE Nurhikmah terhadap produk kue karas-karas adalah melakukan pemasaran langsung

(*direct marketing*) kepada konsumen. Pemasaran langsung merupakan suatu bentuk hubungan langsung dengan konsumen yang ditargetkan, Konsumen dapat segera memberikan respon sehingga dapat menimbulkan hubungan pelanggan yang loyal (Wulandari et al, 2017). Dalam pemasaran langsung perusahaan dapat berkomunikasi langsung dengan pelanggan dalam mempelajari kebutuhannya. Pemasaran langsung telah berkembang pesat dalam pemasaran *business to business* (B2B) sebagai tanggapan terhadap meningkatnya biaya pemasaran akibat tenaga penjualan (Kotler dan Armstrong, 2012). Dengan melakukan pemasaran langsung kepada konsumen mampu mereduksi biaya insentif kepada *marketing channel* yang disyalir mampu menggerus besarnya margin yang diperoleh.

SIMPULAN

Hasil analisis aspek finansial menunjukkan bahwa usaha industri kue karas-karas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Nurhikmah dalam pengembangannya layak dijalankan. Analisis kriteria investasi menggunakan *Benefit Cost Ratio* menghasilkan B/C sebesar 2,06. Sementara itu hasil analisis *switching value* menunjukkan bahwa tingkat kepekaan maksimum usaha terhadap kenaikan biaya produksi sebesar 90 % dan penurunan tingkat penjualan yang mencapai 30 %. Apabila kenaikan biaya produksi dan penurunan tingkat penjualan melebihi angka persen tersebut maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

Diharapkan kepada KUBE Nurhikmah untuk memberikan inovasi dan kreasi dari pembuatan kue karas-karas, seperti menambah varian rasa dan *packaging* yang lebih menarik konsumen sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Pendampingan dari pemerintah Kabupaten Batu Bara juga

harus ditingkatkan untuk keberlanjutan KUBE yang ada di wilayah pedesaan, khususnya KUBE Nurhikmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Deleri, D. (2015). *Innovation Management in Global Competition and Competitive Advantage*. Procedia - Social and Behavioral Sciences. 195, 1365-1370.
- Hariance, R., Annisa, N dan Budiman, C. (2018). Kelayakan Finansial Agroindustri Olahan Pepaya (*Carica papaya L*) Di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Agrifo*, 3 (1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.29103/ag.v3i1.670>
- Kementerian Pariwisata. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2018*. Jakarta.
- Kotler, P., Amstrong, G. (2012). *Principles of Marketing: 14th ed*, New Jersey, Pearson Prentice Hall.
- LPPI dan Bank Indonesia. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jakarta.
- Mangunwidjaja, D. dan Illah, S. (2005). *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nurainy, F., Nawansih, O dan Sitanggang, M.M. (2015). Analisis Finansial dan Sensitivitas Usaha Kecil Menengan Dodol Coklat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 15 (3), 220-225. <http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v15i3.133>
- Rangkuti, F. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis Dan Investasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Soeharto, I. (2002). *Manajemen Proyek*. Erlangga: Jakarta.
- Tambunan, T.T.H. (2009). *UMKN di INDONESIA*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Tambunan, T.T.H. (2012). Peran Usaha Mikro dan Kecil Dalam Pengentasan Kemiskinan di Daerah. *Jurnal Bina Praja*, 4 (2), 73-92. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.73-92>
- Widayanti, S.Y.M dan Hidayatulloh, A.N. (2015). Kinerja Kelompok Usaha Bersama Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 14 (2), 163-180. <http://dx.doi.org/10.31105/jpks.v14i2.1318>
- Wijaya, R.A, Qurratu'aini, N.I, Paramastri, B. (2019). Pentingnya Pengelolaan Inovasi Dalam Era Persaingan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 5 (2), 217-227.
- Wulandari, L., Siregar, H, dan Tanjung, H. (2017). Analisis Investasi dan Sensitivitas Unit Usaha Pembiayaan Syariah Menuju Spin Off. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 5 (2), 125-133. <http://dx.doi.org/10.29244/jam.5.2.125-133>
- Zulkarnaen, R. M. (2016). Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pondok Salam Kabupaten Surakarta. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 5 (1), 1-4. <http://dx.doi.org/10.24198/dharmakarya.v5i1.11430>